


Analisis Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kriminalitas Di Indonesia

Salsabila Putri Ardefa¹, Milla Naeruz², Azhar Apriandi³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Sumatera Utara

Email: salsabilaputriardefa01@gmail.com

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1014>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 3 Juny 2025

Revised: 10 Juny 2025

Accepted: 14 Juny 2025

Kata kunci

Kriminalitas, Kemiskinan, Pengangguran, Tingkat Pendidikan, Regresi Linear Berganda

Keywords

Crime, Poverty, Unemployment, Education Level, Multiple Linear Regression



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kemiskinan, pengangguran, dan tingkat pendidikan terhadap tingkat kriminalitas di Indonesia. Data yang digunakan merupakan data time series dari tahun 1994 hingga 2024 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan software SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kriminalitas, yang berarti semakin tinggi tingkat kemiskinan, semakin tinggi pula tingkat kriminalitas. Pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan, menunjukkan bahwa penurunan pengangguran tidak serta-merta menurunkan tingkat kriminalitas. Sementara itu, tingkat pendidikan berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kriminalitas. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi masih menjadi penyebab dominan meningkatnya angka kriminalitas. Oleh karena itu, kebijakan penanggulangan kemiskinan dan penguatan kesejahteraan masyarakat perlu menjadi prioritas dalam upaya menekan kriminalitas di Indonesia.

This study aims to analyze the influence of poverty, unemployment, and education level on crime rates in Indonesia. The data used is time series data from 1994 to 2024 obtained from the Central Statistics Agency (BPS). The method used in this study is multiple linear regression analysis with the help of SPSS software version 26. The results of the study show that poverty has a positive and significant effect on crime, which means that the higher the poverty level, the higher the crime rate. Unemployment has a negative and significant effect, indicating that a decrease in unemployment does not necessarily reduce the crime rate. Meanwhile, the level of education has a negative but not significant effect on crime. These results indicate that economic factors are still the dominant cause of the increasing crime rate. Therefore, policies to overcome poverty and strengthen community welfare need to be a priority in efforts to reduce crime in Indonesia.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Salsabila Putri Ardefa, et al (2025) Analisis Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kriminalitas Di Indonesia, 3(4). 4173-4177

<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1014>

PENDAHULUAN

Salah satu fenomena sosial yang paling sering terjadi di Indonesia adalah Kriminalitas. Kriminalitas merupakan jenis tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma hukum yang kita kenal di Indonesia. Ternyata, kriminalitas tidak hanya membahayakan masyarakat, tetapi juga dapat membahayakan pertumbuhan ekonomi. Kemajuan ini telah menimbulkan persaingan dalam kehidupan manusia dalam hal ideologi, sosial, ekonomi, dan etika. Ini juga mempengaruhi perubahan nilai yang

berlaku di masyarakat, perubahan positif tentu saja menguntungkan masyarakat, tetapi perubahan negatif dapat menyebabkan gangguan di masyarakat, dengan efek negatif seperti melakukan pelanggaran hukum yaitu melakukan tindakan kriminalitas (Putra dkk, 2021; Indah, 2023).

Masyarakat modern merasa cemas dan kebingungan, karena kesulitan beradaptasi. Selain itu, masyarakat modern memiliki keinginan yang kuat untuk memperoleh materi yang melimpah meskipun tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk memperolehnya. Salah satu faktor yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kriminal adalah ketidaksesuaian antara ambisi mereka dan kemampuan pribadi mereka (Maulana,2014).

Kriminalitas dapat menyebabkan kerugian ekonomi dan psikologis (Aditama, 2021). Berbagai masalah perekonomian, seperti ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar dengan pendapatan yang rendah, mendorong orang untuk melakukan tindakan kriminalitas karena hasil yang diperoleh dari tindakan kriminalitas lebih menguntungkan (Rahmalia,dkk 2019).

Di Indonesia kriminalitas menjadi masalah yang kompleks dan sering terjadi yang bisa mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat. Banyaknya tingkat kejahatan yang terjadi di Indonesia, seperti kekerasan, perampokan, pencurian, terorisme, hingga narkoba, masih sering terjadi di berbagai wilayah di Indonesia. Masalah ini membutuhkan perhatian yang serius dari berbagai pihak, karena kejahatan kriminalitas akan memberikan rasa ketidakamanan di kalangan masyarakat.

Tindakan kriminal lebih mudah terjadi di lingkungan kota besar yang padat dan penuh aktivitas. Berdasarkan laporan registrasi Mabes Polri selama periode 2019 sampai 2023, jumlah kejahatan di Indonesia berfluktuasi. Pada tahun 2019 terjadi 352.936 kasus kejahatan di Indonesia. Dari 100.000 orang di Indonesia 140 orang berisiko terkena tindak kejahatan (crime rate). Pada tahun 2023 jumlah tindak pidana meningkat menjadi 372.897 kasus kejahatan di Indonesia. Meningkatnya fenomena kejahatan di Indonesia sangat membutuhkan perhatian yang lebih dari pemerintah dan juga masyarakat di Indonesia.

Di lingkungan masyarakat yang beragam, kemungkinan seseorang untuk melakukan, kejahatan sangat dipengaruhi oleh berbagai masalah, terutama masalah ekonomi, sosial, konflik, dan kesadaran hukum. Menurunkan risiko individu terlibat dalam tindak pidana sangat penting untuk meningkatkan rasa aman masyarakat. Tabel berikut menunjukkan jumlah kemungkinan penduduk terkena kejahatan yang dilaporkan selama 5 tahun terakhir.

Tabel 1.1 Risiko Penduduk Terkena Kejahatan (Crime Rate) per 100.000 Penduduk menurut Kepolisian Daerah Tahun 2019-2023

Tahun	Risiko Penduduk Terkena Kejahatan (Crime Rate)
2019	103
2020	94
2021	90
2022	137
2023	214

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah,2025)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa kriminalitas di Indonesia dari tahun 2019 sampai tahun 2023 mengalami penurunan dan mengalami peningkatan yang signifikan. Pemicu terjadinya tindakan kriminalitas dilatarbelakangi oleh beberapa faktor diantaranya kemiskinan, pengangguran, tingkat pendidikan, upah yang tidak memadai dan hukum yang tidak tegas. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada tiga faktor penentu, yaitu Kemiskinan, Pengangguran, dan Tingkat pendidikan, sebagai faktor yang menentukan tingkat kriminalitas di Indonesia.

Kemiskinan merupakan variabel yang mempengaruhi tingkat kriminalitas, karena kemiskinan merupakan salah satu masalah pembangunan sosial yang hampir terjadi di seluruh negara yang sedang berkembang. Akibatnya, kemiskinan sendiri akan berdampak buruk pada kehidupan manusia. Berikut dapat dilihat tabel data perkembangan jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2019-2023 pada tabel 1.2.

Tabel 1. 2 Persentase Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2019-2023

Tahun	Persentase Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2019-2023
2019	9.22

2020	10.19
2021	9.71
2022	9.57
2023	9.36

Sumber : Badan Pusat Statistik (diolah, 2025)

Pada tabel 1.2 terdapat persentase jumlah penduduk miskin di Indonesia yang mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2020 persentase jumlah penduduk miskin mengalami penurunan yang tinggi dari 9,22% pada tahun 2019 menjadi 10,19% pada tahun 2020. Kemiskinan yang tinggi pada tahun 2020 disebabkan oleh kasus Covid-19 yang menyebabkan banyaknya perusahaan memberhentikan karyawan yang membuat mereka menganggur dan tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Selain kemiskinan, pengangguran juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kriminalitas. Pengangguran, baik itu tidak memiliki pekerjaan atau yang sedang mencari pekerjaan, adalah masalah yang harus ditangani karena pengangguran merupakan penyebab dari berbagai masalah sosial dan dapat menyebabkan dampak yang luas. Akibatnya, pengangguran dapat membuat seseorang sulit untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan bahkan dapat mendorong mereka untuk melakukan kejahatan atau tindakan kriminal.

Tabel 1. 3 Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia Tahun 2019-2023 (Persentase)

Tahun	Persentase TPT di Indonesia Tahun 2019-2023
2019	5.23
2020	7.07
2021	6.49
2022	5.86
2023	5.32

Sumber : Badan Pusat Statistik (diolah, 2025)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat pada tahun 2019 tingkat pengangguran di Indonesia mencapai 5,23%, dan meningkat pada tahun 2020. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) meningkatnya jumlah pengangguran disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang berdampak pada banyaknya jumlah pengangguran. Pada tahun 2021 sampai 2023 jumlah pengangguran mengalami penurunan sebesar 0,58% dan pada tahun 2022 dan pada tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 5,32%.

Selain pengangguran, tingkat pendidikan juga merupakan faktor yang paling berpengaruh penyebab terjadinya tindakan kriminalitas, karena pendidikan merupakan modal dasar yang harus dimiliki setiap orang untuk memiliki masa depan yang lebih baik. Kurangnya pendidikan formal pada seseorang, maka akan kehilangan keterampilan atau peluang kerja yang diperlukan, dan hal ini dapat mendorong mereka untuk melakukan kejahatan seperti pencurian, penipuan, atau kejahatan lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pendidikan dapat meningkatkan pemahaman seseorang tentang hukum dan norma sosial. Orang-orang yang menerima pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih memahami konsekuensi hukum dari tindakan kriminal.

Tabel 1. 1 Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas Tahun 2019-2023

Tahun	Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas
2019	8,75
2020	8.90
2021	8.97
2022	9.08
2023	9.13

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah,2025)

Tingkat pendidikan dapat diukur melalui indikator rata-rata lama sekolah. Dari tabel di atas dapat dilihat dari tahun 2019 sampai 2023 rata-rata jumlah tahun yang diselesaikan oleh penduduk yang berusia 15 tahun ke atas terus mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Peningkatan ini disebabkan oleh upaya yang sungguh-sungguh untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, sehingga tingkat lama sekolah rata-rata meningkat setiap tahun. Tingkat

pendidikan sangat penting dalam menurunkan tingkat kejahatan di Indonesia. Pendidikan yang lebih baik tidak hanya meningkatkan peluang ekonomi tetapi juga meningkatkan kesadaran hukum dan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, meningkatkan kualitas pendidikan dan akses menjadi tindakan strategis yang penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih aman dan sejahtera.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada analisis pengaruh kemiskinan, pengangguran dan tingkat pendidikan terhadap tingkat kriminalitas di Indonesia. Objek utama penelitian ini mencakup data statistik yang menggambarkan tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, tingkat pendidikan masyarakat, serta tingkat kriminalitas yang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia. yang diperoleh dari lembaga resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta laporan tahunan dari institusi penegak hukum seperti Kepolisian Republik Indonesia. Populasi ini mencakup semua provinsi di Indonesia, sehingga memungkinkan penelitian untuk menggambarkan hubungan antara variabel secara nasional. Sampel dalam penelitian diambil dari data seluruh wilayah di Indonesia yang memiliki data lengkap mengenai variabel penelitian selama periode tertentu dengan tingkat kriminalitas tinggi yang datanya tersedia dalam lima tahun terakhir. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui berbagai literature berupa jurnal penelitian dan artikel yang diambil melalui media internet Teknik analisis data untuk menguji penelitian mengenai pengaruh kemiskinan, pengangguran dan tingkat pendidikan terhadap tingkat kriminalitas di Indonesia maka akan dianalisis menggunakan metode analisis Regresi Linear Berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian normalitas melalui pendekatan Monte Carlo Sig. sebesar 0,260, lebih besar dari $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 diterima, yang berarti data terdistribusi normal, maka dapat disimpulkan berdasarkan uji normalitas dengan pendekatan Monte Carlo, data residual dalam model regresi ini terdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai Tolerance untuk masing-masing variabel independen berada di atas 0,1 dan nilai VIF berada di bawah 10, yaitu sebesar 0,303 (VIF = 3,298), 0,810 (VIF = 1,235), dan 0,341 (VIF = 2,929). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi ini karena seluruh variabel independen memenuhi kriteria Tolerance > 0,1 dan VIF < 10.

Berdasarkan hasil perhitungan heteroskedastisitas regresi Glejser, diperoleh variabel X1 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,711, Variabel X2 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,140, Variabel X3 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,180. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 5% (0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi ini.

Berdasarkan hasil perhitungan autokorelasi, pada tingkat signifikansi 5% diperoleh nilai batas bawah (dL) = 1,29, nilai batas atas (dU) = 1,65, nilai Durbin-Watson (DW) dari output SPSS = 2,383. Karena nilai DW berada di atas dU dan mendekati angka 2, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengalami autokorelasi, baik positif maupun negatif.

Berdasarkan perhitungan uji F, diperoleh, nilai Fhitung = 2,178, nilai signifikansi (Sig.) = 0,041, tingkat signifikansi yang digunakan (α) = 0,05. Karena nilai Sig. (0,041) < α (0,05), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya secara bersama-sama, pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, dan Tingkat Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kriminalitas.

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh variabel Kemiskinan (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,041, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial, variabel kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Indonesia. Variabel Pengangguran (X2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,030, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Indonesia. Variabel Tingkat Pendidikan (X3) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,140, lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Artinya, secara parsial, tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Indonesia.

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,752 atau 75,2%, menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dan jumlah sampel, 75,2% variasi dalam tingkat kriminalitas yang dapat dijelaskan oleh ketiga variabel bebas tersebut. Sisanya sebesar 24,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

Evaluasi Data

1. Pengaruh Kemiskinan terhadap Kriminalitas di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kriminalitas di Indonesia. Artinya, apabila kemiskinan meningkat maka kriminalitas akan meningkat di Indonesia dan sebaliknya jika kemiskinan mengalami penurunan maka kriminalitas juga akan mengalami penurunan di Indonesia.

2. Pengaruh Pengangguran terhadap Kriminalitas di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kriminalitas di Indonesia. Artinya, apabila pengangguran menurun maka kriminalitas di Indonesia akan meningkat.

3. Pengaruh Pendidikan terhadap Kriminalitas di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kriminalitas di Indonesia. Artinya, apabila pendidikan menurun maka kriminalitas akan meningkat di Indonesia.

SIMPULAN

1. Kemiskinan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap Tingkat Kriminalitas di Indonesia. Kondisi kemiskinan yang tinggi mencerminkan adanya kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, di mana kebutuhan yang harus dipenuhi sangat besar, sementara ketersediaan sumber daya untuk memenuhinya sangat terbatas.
2. Pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kriminalitas di Indonesia. Salah satu kemungkinan penjelasan dari fenomena ini adalah bahwa tingkat pengangguran yang tinggi didominasi oleh kelompok pengangguran terdidik, seperti lulusan perguruan tinggi dan diploma. Kelompok ini cenderung memiliki pola pikir yang lebih rasional dan kesadaran hukum yang lebih tinggi, sehingga kecil kemungkinannya untuk terlibat dalam tindakan kriminal.
3. Tingkat Pendidikan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Kriminalitas. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan tidak selalu menjadi faktor penentu dalam mencegah tindak kejahatan. Beberapa bentuk kejahatan, seperti korupsi dan kejahatan siber (Cyber Crime), justru sering kali dilakukan oleh individu dengan tingkat pendidikan yang tinggi.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Indonesia. Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas Menurut Provinsi.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. Persentase Penduduk Miskin (P0) Menurut Provinsi dan Daerah.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. Risiko Penduduk Terkena Tindak Pidana (Per 100.000 Penduduk) .
- Badan Pusat Statistik Indonesia. Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi.
- Putra, A. D., Martha, G. S., Fikram, M., & Yuhan, R. J. (2021). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Kriminalitas di Indonesia Tahun 2018. *Indonesian Journal of Applied Statistics*, 3(2), 123-131.
- Rahmalia, S., Ariusni, A., & Triani, M. (2019). Pengaruh tingkat pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan terhadap kriminalitas di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(1), 21-36.